

# PENGARUH *LEVERAGE*, *SIZE*, DAN *ROE* TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Siti Nur Khofifah  
khofifah2711@gmail.com  
Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

## ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of Leverage, Size, and Return On Equity which were referred to Debt to Equity Ratio, and firm size on Corporate Social Responsibility of mining companies which were listed on Indonesia Stock Exchange. While the research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with that, there were 11 samples from 24 mining companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2017-2020. Furthermore, the data were secondary in the form of financial statements and annual reports. Additionally, the data analysis technique used classical assumption test and multiple linear regression with SPSS 25. Based on the result of determination coefficient test, it proved Leverage, Size, dan Return On Equity. In addition, the research result concluded that Leverage had a negative and significant effect on Corporate Social Responsibility. On the other hand, Size did not affect Corporate Social Responsibility. In contrast, Return On Equity had a negative and significant effect on Corporate Social Responsibility.*

**Keywords:** *leverage, size, return on equity, corporate social responsibility*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Leverage*, *Size*, dan *Return On Equity* yang diprosikan dengan *Debt to Equity* dan *Firm Size* terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 11 sampel dari 24 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2020. Data penelitian ini diperoleh dari data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 26. Berdasarkan hasil uji determinasi membuktikan bahwa *Leverage*, *Size*, dan *Return On Equity*. Dapat menjelaskan *Corporate Social Responsibility* sebesar 33,7% atau 0,37 sisanya 66,3% dijelaskan oleh variabel yang tidak di ikutkan pada penelitian ini. hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* dan *Size* tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan *Return On Equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*.

**Kata kunci:** *leverage, size, return on equity, corporate social responsibility*

## PENDAHULUAN

Sektor pertambangan ialah menyediakan sumber daya energi yang dibutuhkan untuk bertumbuhnya perekonomian di dalam sebuah negara, Karena di anggap sebagai salah satu penopang perekonomian di dalam suatu negara. Di Indonesia memiliki 8.091 izin pertambangan dengan 8,55 juta hektare (ha). Izin tersebut terdapat di area tutupan primer yang menghasilkan batu bara sebesar 616,15 juta batu bara pada tahun 2019. Perusahaan dalam industri pertambangan umumnya dapat bermodel usaha tercampur dalam maksud bahwa perusahaan termasuk mempunyai usaha eksplorasi, pengembangan dari konstruksi,

produksi, dan pengolahan sebagai satu kesatuan usaha atau bermodel usaha-usaha tersendiri yang masing-masing berdiri sendiri. Perusahaan pertambangan juga mempunyai dampak kerugian yang terdiri dari 3 aspek yaitu:

**Dampak Sosial:** Rata-rata perusahaan pertambangan berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Hal ini merupakan wujud dalam meningkatkan serta mengembangkan dalam membangun di masyarakat. Perusahaan dan masyarakat yang berada disekitarnya ialah dua hal yang saling bersangkutan dan berhubungan karena perusahaan memerlukan masyarakat untuk masalah mengembangkan perusahaan tersebut begitupun sebaliknya, masyarakat juga membutuhkan perusahaan untuk meningkatkan perekonomiannya dan pengembangan daerah yang di akibatkan adanya perusahaan. Dengan demikian, kegiatan dari perusahaan tidak bisa terpungkiri karena juga mempunyai dampak sosial terhadap masyarakat di sekitar daerah pertambangan tersebut.

**Dampak Lingkungan:** Dalam aktivitas pertambangan batubara juga merupakan Sumber Daya Alam (SDA) yang jenisnya tidak bisa diperbarui, Karena pada aktivitas penambangan terdapat dampak yang mampu merusak ekosistem alam dan dapat merugikan pada masyarakat sekitarnya.

Ekosistem yang sudah tercemar dapat diartikan sebagai ekosistem yang tidak dapat menggunakan fungsinya secara efektif dan efisien, Seperti halnya pada perlindungan tanah, Air, Penentu cuaca, dan fungsi lain dalam menentukan perlindungan alam. Didalam teknologi dunia pertambangan menimbulkan meningkatnya skala pertambangan dan ekstraksi batubara skala rendah pun menjadi meluas. Didalam lapisan bumi ada yang diharuskan di gali dan diolah dengan cara memisahkan barang tambang yang tercampur dengan kotoran supaya dapat mempunyai nilai jual yang tinggi. Dalam hal tersebut tentu dapat mengakibatkan kegiatan tambang batubara dapat menyebabkan dampak yang buruk terhadap lingkungan di sekitarnya. (Raden dkk, 2010: Purwanto, 2015).

**Dampak Ekonomi:** Dalam mengembangkan perekonomian, Masyarakat juga dilangsungkan oleh perusahaan melewati *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang bisa memberi timbal balik langsung untuk masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup, Seperti pengurangan angka miskin, Memberikan bantuan dalam pemberian fasilitas Kesehatan bagi masyarakat, membantu dalam hal di Pendidikan dan beasiswa, peningkatan untuk daya beli di masyarakat sekitar tambang, memberi pelatihan supaya masyarakat yang berada di wilayah sekitar tambang memiliki daya saing, Serta memberikan bantuan untuk mendirikan infrastruktur yang sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat termasuk didalamnya fasilitas air bersih dan lingkungan yang bersih dan nyaman. Musthopa (2008) memaparkan kapasitas manfaat ekonomi dengan adanya tambang dibeberapa hal, yakni: (1) Sebagai pionir roda perekonomian, (2) Membantu mengembangkan wilayah (3) Memberi manfaat ekonomi regional serta nasional (4) Memberi kesempatan usaha pendukung (5) Membangun infrastruktur baru (6) Memberi peluang bekerja (7) Membuka isolasi didaerah terpencil (8) Menambahkan wawasan dengan pemindahan teknologi.

Perusahaan tambang disebut sebagai bidang usaha yang beresiko tertinggi dibandingkan sektor lainnya yang berkonsentrasi pada pemanfaatan hasil alam yang selanjutnya dilakukan pengelolaan guna mendapatkan nilai, lalu dijual guna mendapatkan keuntungan yang diharapkan oleh manajemen perusahaan. Banyaknya perusahaan yang melaksanakan serta mengungkap tanggung jawab sosial semakin meningkat, demikian pula banyaknya dan jenis informasi CSR yang diungkap. Akan tetapi program CSR tersebut masih meninggalkan persoalan yang belum selesai, dengan banyaknya pedoman dan aturan yang ketat yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan program tanggung jawab sosial, tidak sedikit perusahaan yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan. Berikut persoalan pada perusahaan yang bergerak di bidang tambang, seperti permasalahan tailing PT. Freeport di Papua bersama persoalan lingkungan dan sosial dengan Suku Amungme, membeludaknya PT. Adaro di Kalimantan Selatan, permasalahan melanggar tata ruang Garut oleh PT.

Asgarindo, PT. Aneka Tambang dan PT. Semesta. Sebanyak 70 persen penyebab kerusakan lingkungan di Indonesia ialah dikarenakan kegiatan pertambangan. Berdasarkan dari kejadian tersebut, kesimpulannya ialah bahwa dalam melakukan aktivitas, perusahaan dapat menyebabkan dampak sosial yang dirasakan lingkungan sekitar.

Untuk mengurangi berbagai masalah yang kemungkinan muncul seperti tersebut di atas, perusahaan pertambangan harus mampu menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) mereka sejak awal, hal ini sangat penting untuk dilakukan karena untuk meyakinkan masyarakat bahwasanya adanya perusahaan tambang guna mengelola serta memanfaatkan sumber daya alam di daerah tersebut dapat memberikan kompensasi berupa program yang dapat memajukan kesejahteraan sosial perekonomian masyarakat. Dampak positif rasa peduli perusahaan ketika melaksanakan CSR secara terus-menerus terhadap kinerja keuangan akan sangatlah berpengaruh baik terhadap perusahaan tersebut.

Beberapa hasil penelitian tentang CSR masih tidak konsisten, Hasil penelitian Citra(2020) menyatakan bahwa *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR, sedangkan hasil penelitian Yuanita dan Muslih (2019) menyatakan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian Putri *et al.* menghasilkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan hasil penelitian Yasmien dan Muslih (2020) menyatakan bahwa profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan CSR.

Seperti pada sektor perusahaan pertambangan yang dilakukan yakni kriminalisasi dalam kasus nelayan dan masyarakat sekitar untuk melakukan penolakan pada tambang timah di Bangka Barat, Bangka Belitung. Kepala Divisi Hukum Jatim, Muhammad Jamil, mencatat periode 2014-2020 ada 269 korban kriminalitas dan penyerangan melalui implementasi ketentuan dalam 20 pasal dan 7 UU yang dilakukan pemerintah dan korporasi melalui aparat keamanan. Pengakuan nelayan di kepulauan Kodingareng, Sulawesi Selatan, menyebutkan terdapat ancaman kriminalisasi terhadap nelayan yang memprotes tambang pasir laut dan proyek strategis nasional. Mereka dipaksa menerima kompensasi atas kehadiran tambang kalau ingin kasus kriminalisasi tersebut tidak diproses aparat keamanan.

Selain itu, jumlah korban tewas di lubang bekas tambang pada tahun 2020 bertambah 24 orang. Jika ditotal dari tahun 2014-2020 ada 168 korban lubang tambang. Dari hasil pemetaan melalui citra satelit dan overlay konsesi dan uji petik lapangan Jatim menemukan ada 3.092 lubang tambang di seluruh Indonesia. Jatim juga mengkritik penerbitan izin pertambangan tidak memperhatikan risiko bencana, seperti gempa bumi, tsunami, dan banjir. Jatim mencatat sedikitnya 104 konsesi pertambangan berada di kawasan berisiko bencana gempa bumi dan 11 PLTU batubara dibangun di wilayah rawan tsunami. Begitu pula banjir di Kalimantan Selatan, Jatim menemukan 70 konsesi pertambangan batubara di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Tabalong, Balangan, Hulu Sungai Utara, Tengah sampai Banjar.

“Di keseluruhan Kalimantan Selatan Jatim memetakan 814 lubang tambang yang menganga dan berkontribusi pada banjir,” ujar Jamil melanjutkan. Berdasarkan data sistem informasi pinjam pakai kawasan hutan (SIPKH), Jatim menemukan sampai Juni 2020 ada 1.034 unit izin pinjam pakai kawasan hutan (IPPKH) di 34 provinsi dengan luas hampir 500 ribu hektar. IPPKH merupakan izin penggunaan kawasan hutan yang diberikan pejabat setingkat Menteri untuk kepentingan non kehutanan termasuk untuk sawit dan pertambangan. Perizinan ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan Menteri dari partai politik atau oligarki korporasi di bidang pertambangan. “Akibatnya rakyat menjadi pengungsi sosial ekologis akibat bencana yang ditimbulkan. Episentrum bencana sesungguhnya ada di pemerintah dan elit politik sendiri,” katanya. Sumber: <https://www.hukumonline.com>

Dalam keadaan seperti itu peranan *Corporate Social Responsibility* sangatlah penting di karenakan didalam dunia perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor penting di dalam perekonomian yang mempunyai efek positif dan negatif bahkan dari efek negatif di industri pertambangan mencakup sampai ke lingkungan sosial, Lingkungan, Politik, Budaya dan contoh yang sudah di sebutkan di atas. Untuk meminimalisir dari efek negatif tersebut setiap perusahaan pertambangan perlu menerapkan CSR. Hal tersebut penting untuk memberi keyakinan kepada masyarakat apabila dengan adanya perusahaan tambang yang mengelola sumber alam yang berada di area tersebut dapat berkontribusi kepada masyarakat berupa program yang dapat menambahkan kemakmuran sosial ekonominya.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu sebagai suatu tindakan yang di lakukan oleh suatu perusahaan sebagai adanya bentuk tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Dan yang mendapatkan dampaknya yaitu lingkungan masyarakat di sekitar tempat dimana perusahaan pertambangan itu berdiri. CSR juga disebut sebuah komitmen yang berkesinambungan dengan dunia usaha dalam berbuat etis dan berkontribusi mengembangkan perekonomian pada komunitas yang ada ataupun masyarakat luas, seiring dengan meningkatnya taraf hidup pekerjanya serta semua keluarga dengan menambahkan rasa peka dan peduli kepada lingkungan dan permasalahan etika. (Rambe dan Wira, 2013).

Pada zaman sekarang masyarakat sudah mulai semakin berpikiran kritis serta bisa bersosialisasi terhadap dunia usaha hal tersebut dapat mendorong penguasa untuk bertanggung jawab atas usaha yang dilakukan. Selain itu, perusahaan seharusnya juga mengupayakan peningkatan kemakmuran pada masyarakat yang berada di sekitarnya. Serta bertanggung jawab sosial untuk benar-benar diperhatikan terutama untuk perusahaan sektor pertambangan.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *Leverage* ialah pemakaian pada biaya tetap dalam usaha guna menambah keuntungan. *Leverage* juga merupakan rasio yang memberikan keterkaitan diantara hutang perusahaan terhadap modal, Rasio tersebut juga mampu mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang ataupun pihak lain dengan adanya keahlian perusahaan yang dideskripsikan oleh modal (Harahap, 2013). *Leverage* biasa dimanfaatkan untuk memberi penjelasan meliputi susunan modal oleh perusahaan, Sehingga bisa diperhatikan tingkatan resiko hutang tidak tertagih, Dengan demikian, Perusahaan yang rasio *Leverage* tinggi berhak dan berkewajiban dalam membuat ungkapan lebih meluas daripada perusahaan yang rasio leverage rendah.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *Size* pada *Corporate Social Responsibility* perusahaan. Di dalam *size* juga dapat di artikan sebagai suatu skala yang bertujuan untuk mengklasifikasikan tinggi rendahnya suatu entitas dan juga disebut sebagai variabel yang sering dipakai dalam menjabarkan ungkapan sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam penyusunan pelaporan tahunan. Secara global perusahaan besar akan memberikan suatu informasi yang lebih banyak dan relevan dibandingkan perusahaan yang kecil. *Size* berpengaruh dalam kinerja sosial perusahaan dikarenakan perusahaan besar memiliki persepsi yang lebih luas. Sehingga mampu berkontribusi untuk mensejahterakan kinerja sosial pada perusahaan tersebut. *Size* yang semakin tinggi akan semakin memudahkan perusahaan tersebut untuk mendapatkan sumber dana yang akan digunakan dalam mewujudkan tujuan perusahaan.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* pada *Corporate Social Responsibility* perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim, (2012:81) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profitabilitas yang berdasarkan modal saham tertentu. Profitabilitas juga diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau *profit* dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham (Subiantoro dan Mildawati, 2015). Apabila semakin besar perusahaan nya untuk mendapatkan *profit*, Maka semakin besar juga tingkat

pengungkapan nya CSR-nya. Ini di sebabkan oleh biaya yang di gunakan untuk pengungkapan CSR juga semakin meningkat. Dan apabila semakin besar nilai ROE, maka minat para investor juga semakin tinggi untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Dikarenakan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang cukup baik dalam mengelola modal sehingga bisa dikatakan para investor mendapat keuntungan sesuai dengan apa yang sudah diharapkan.

Beberapa hasil penelitian tentang CSR masih tidak konsisten, Hasil penelitian Citra (2020) menyatakan bahwa *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR, sedangkan hasil penelitian Yuanita dan Muslih (2019) menyatakan bahwa *leverage* dan *size* berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian Putri *et al.* menghasilkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan hasil penelitian Yasmien dan Muslih (2020) menyatakan bahwa profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1.) Apakah *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia?, (2.) Apakah *Size* mempengaruhi secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia?, (3.) Apakah *Return On Equity* mempengaruhi secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1.) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia. (2.) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Size* terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia. (3.) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Return On Equity* terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Selain itu, jumlah korban tewas di lubang bekas tambang pada tahun 2020 bertambah 24 orang. Jika ditotal dari tahun 2014-2020 ada 168 korban lubang tambang. Dari hasil pemetaan melalui citra satelit dan overlay konsesi dan uji petik lapangan Jatam menemukan ada 3.092 lubang tambang di seluruh Indonesia. Jatam juga mengkritik penerbitan izin pertambangan tidak memperhatikan risiko bencana, seperti gempa bumi, tsunami, dan banjir. Jatam mencatat sedikitnya 104 konsesi pertambangan berada di kawasan berisiko bencana gempa bumi dan 11 PLTU batubara dibangun di wilayah rawan tsunami. Begitu pula banjir di Kalimantan Selatan, Jatam menemukan 70 konsesi pertambangan batubara di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Tabalong, Balangan, Hulu Sungai Utara, Tengah sampai Banjar.

“Di keseluruhan Kalimantan Selatan Jatam memetakan 814 lubang tambang yang menganga dan berkontribusi pada banjir,” ujar Jamil melanjutkan. Berdasarkan data sistem informasi pinjam pakai kawasan hutan (SIPKH), Jatam menemukan sampai Juni 2020 ada 1.034 unit izin pinjam pakai kawasan hutan (IPPKH) di 34 provinsi dengan luas hampir 500 ribu hektar. IPPKH merupakan izin penggunaan kawasan hutan yang diberikan pejabat setingkat Menteri untuk kepentingan non kehutanan termasuk untuk sawit dan pertambangan. Perizinan ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan Menteri dari partai politik atau oligarki korporasi di bidang pertambangan. “Akibatnya rakyat menjadi pengungsi sosial ekologis akibat bencana yang ditimbulkan. Episentrum bencana sesungguhnya ada di pemerintah dan elit politik sendiri,” katanya. Sumber: <https://www.hukumonline.com>

Dalam keadaan seperti itu peranan *Corporate Social Responsibility* sangatlah penting di karenakan didalam dunia perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor penting di dalam perekonomian yang mempunyai efek positif dan negatif bahkan dari efek negatif di industri pertambangan mencakup sampai ke lingkungan sosial, Lingkungan, Politik, Budaya dan contoh yang sudah di sebutkan di atas. Untuk meminimalisir dari efek negatif tersebut

setiap perusahaan pertambangan perlu menerapkan CSR. Hal tersebut penting untuk memberi keyakinan kepada masyarakat apabila dengan adanya perusahaan tambang yang mengelola sumber alam yang berada di area tersebut dapat berkontribusi kepada masyarakat berupa program yang dapat menambahkan kemakmuran sosial ekonominya.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan sebagai adanya bentuk tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Dan yang mendapatkan dampaknya yaitu lingkungan masyarakat di sekitar tempat dimana perusahaan pertambangan itu berdiri. CSR juga disebut sebuah komitmen yang berkesinambungan dengan dunia usaha dalam berbuat etis dan berkontribusi mengembangkan perekonomian pada komunitas yang ada ataupun masyarakat luas, seiring dengan meningkatnya taraf hidup pekerjanya serta semua keluarga dengan menambahkan rasa peka dan peduli kepada lingkungan dan permasalahan etika. (Rambe dan Wira, 2013).

Pada zaman sekarang masyarakat sudah mulai semakin berpikiran kritis serta bisa bersosialisasi terhadap dunia usaha hal tersebut dapat mendorong penguasa untuk bertanggung jawab atas usaha yang dilakukan. Selain itu, perusahaan seharusnya juga mengupayakan peningkatan kemakmuran pada masyarakat yang berada di sekitarnya. Serta bertanggung jawab sosial untuk benar-benar diperhatikan terutama untuk perusahaan sektor pertambangan.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *Leverage* ialah pemakaian pada biaya tetap dalam usaha guna menambah keuntungan. *Leverage* juga merupakan rasio yang memberikan keterkaitan diantara hutang perusahaan terhadap modal, Rasio tersebut juga mampu mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang ataupun pihak lain dengan adanya keahlian perusahaan yang dideskripsikan oleh modal (Harahap, 2013). *Leverage* biasa dimanfaatkan untuk memberi penjelasan meliputi susunan modal oleh perusahaan, Sehingga bisa diperhatikan tingkatan resiko hutang tidak tertagih, Dengan demikian, Perusahaan yang rasio *Leverage* tinggi berhak dan berkewajiban dalam membuat ungkapan lebih meluas daripada perusahaan yang rasio leverage rendah.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *Size* pada *Corporate Social Responsibility* perusahaan. Di dalam *size* juga dapat diartikan sebagai suatu skala yang bertujuan untuk mengklasifikasikan tinggi rendahnya suatu entitas dan juga disebut sebagai variabel yang sering dipakai dalam menjabarkan ungkapan sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam penyusunan pelaporan tahunan. Secara global perusahaan besar akan memberikan suatu informasi yang lebih banyak dan relevan dibandingkan perusahaan yang kecil. *Size* berpengaruh dalam kinerja sosial perusahaan dikarenakan perusahaan besar memiliki persepsi yang lebih luas. Sehingga mampu berkontribusi untuk mensejahterakan kinerja sosial pada perusahaan tersebut. *Size* yang semakin tinggi akan semakin memudahkan perusahaan tersebut untuk mendapatkan sumber dana yang akan digunakan dalam mewujudkan tujuan perusahaan.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* pada *Corporate Social Responsibility* perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim, (2012:81) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profitabilitas yang berdasarkan modal saham tertentu. Profitabilitas juga diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau *profit* dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham (Subiantoro dan Mildawati, 2015). Apabila semakin besar perusahaannya untuk mendapatkan *profit*, Maka semakin besar juga tingkat pengungkapan nya CSR-nya. Ini disebabkan oleh biaya yang digunakan untuk pengungkapan CSR juga semakin meningkat. Dan apabila semakin besar nilai ROE, maka minat para investor juga semakin tinggi untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Dikarenakan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang cukup baik dalam

mengelola modal sehingga bisa dikatakan para investor mendapat keuntungan sesuai dengan apa yang sudah diharapkan.

Beberapa hasil penelitian tentang CSR masih tidak konsisten, Hasil penelitian Citra(2020) menyatakan bahwa *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR, sedangkan hasil penelitian Yuanita dan Muslih (2019) menyatakan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian Putri *et al.* menghasilkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan hasil penelitian Yasmien dan Muslih (2020) menyatakan bahwa profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1.) Apakah *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia?, (2.) Apakah *Size* mempengaruhi secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia?, (3.) Apakah *Return On Equity* mempengaruhi secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1.) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia. (2.) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Size* terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia. (3.) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

## TINJAUAN TEORITIS

### *Corporate Social Responsibility (CSR)*

CSR ialah pendekatan bisnis yang berkontribusi dalam pembangunan yang berkepanjangan dengan memberi manfaat perekonomian, sosial dan lingkungan untuk semua *stakeholders*. Hartman dalam (Widenta, 2011) berpendapat, CSR ialah suatu pendekatan yang mana perusahaan menghubungkan rasa peduli sosial dalam operasional usaha mereka dan berinteraksi dengan *stakeholders* berdasar pada prinsip sukarela dan kerjasama serta bagaimana mempengaruhi dibidang perekonomian, sosial dan lingkungan. Program CSR telah muncul di Indonesia beriringan dengan pengesahan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dengan CSR, kesejahteraan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat ataupun masyarakat luas akan semakin terjamin. Situasi ini pada akhirnya dapat menjamin lancarnya semua proses atau proses produksi perusahaan dan pemasaran hasil produksi. Sementara menjaga kelestarian lingkungan dan alam juga memberikan jaminan tersedianya pasokan bahan baku produksi yang berasal dari alam.

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam teori agen, hubungan agensi timbul saat satu orang ataupun lebih (prinsipal) mempekerjakan seseorang (agen) guna memberi sebuah jasa dan selanjutnya melakukan delegasi wewenang mengambil putusan pada agen. Rokhlinasari (2016) berpendapat, teori agensi mendeskripsikan perusahaan dijadikan sebuah titik temu diantara pengusaha (prinsipal) dengan manajemen (agen).

### Teori Legitimasi dan Teori Stakeholder

Teori legitimasi (*Legitimacy theory*) berpusat pada interaksi diantara perusahaan dan masyarakat. Teori tersebut menyebutkan bahwasanya organisasi ialah bagian dari masyarakat sehingga diharuskan melihat aturan sosial masyarakat dikarenakan kesamaan dengan aturan sosial bisa menyebabkan masyarakat makin menerima perusahaan. Legitimasi organisasi sebagai suatu hal dari masyarakat untuk perusahaan serta sesuatu yang diharapkan atau

diinginkan perusahaan dari masyarakat (Hadi, 2011:87). Legitimasi bisa didapatkan bilamana ada kesamaan diantara adanya perusahaan tidak menghambat atau sesuai dengan keberadaan sistem nilai di masyarakat dan lingkungan.

Teori *stakeholder* berfokus pada perusahaan guna diketahuinya bahwasanya perusahaan bukan entitas yang hanya berlangsung guna kepentingan mereka (Putri, 2017). *Stakeholder* berhak mendapatkan informasi terkait kegiatan perusahaan, walaupun dilain pihak *stakeholder* bisa menentukan memakai atau tidak, dikarenakan *stakeholder* bisa memberikan pengaruh serta dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan. Adam (dalam Hadi, 2011:94-95) menyebutkan, bilamana perusahaan tidak memperhatikan *stakeholder* kemungkinan akan mendapatkan protes dan bisa menggugurkan legitimasi *stakeholder*. Perusahaan harus mempertahankan legitimasi *stakeholder* dan mendudukkannya dalam kerangka kebijakan dan mengambil keputusan, sehingga bisa memberikan dukungan untuk mencapai tujuan perusahaan, yakni upaya dan jaminan berlangsungnya perusahaan.

### LEVERAGE

*Leverage* ialah rasio yang dipakai melakukan pengukuran seberapa jauh aset perusahaan dibayar dengan hutang, atau rasio *leverage* ialah rasio yang dipakai guna melakukan pengukuran sebesar apa beban hutang yang ditanggung perusahaan untuk memenuhi aset (Hery, 2015:190). Perusahaan akan terus menghadapi persoalan *leverage*, bilamana beban biaya ditanggung perusahaan, baik biaya tetap operasi ataupun biaya finansial. Risiko mengalami rugi dapat terjadi bilamana hasil hitung perusahaan ternyata mempunyai rasio *solvabilitas* besar, Namun juga terdapat peluang dalam memperoleh laba, dan sebaliknya pada rasio *solvabilitas* yang kecil.

### SIZE

*Size* ialah nilai tinggi rendahnya perusahaan yang diperlihatkan oleh total aset, total penjualan, banyaknya laba, sehingga berpengaruh terhadap kinerja sosial perusahaan dan mengakibatkan tujuan perusahaan tercapai. Butar dan Sudarsi (2012) memaparkan, *size* ialah nilai yang menyatakan tinggi rendahnya, total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar yang makin tinggi maka *size* akan makin tinggi.

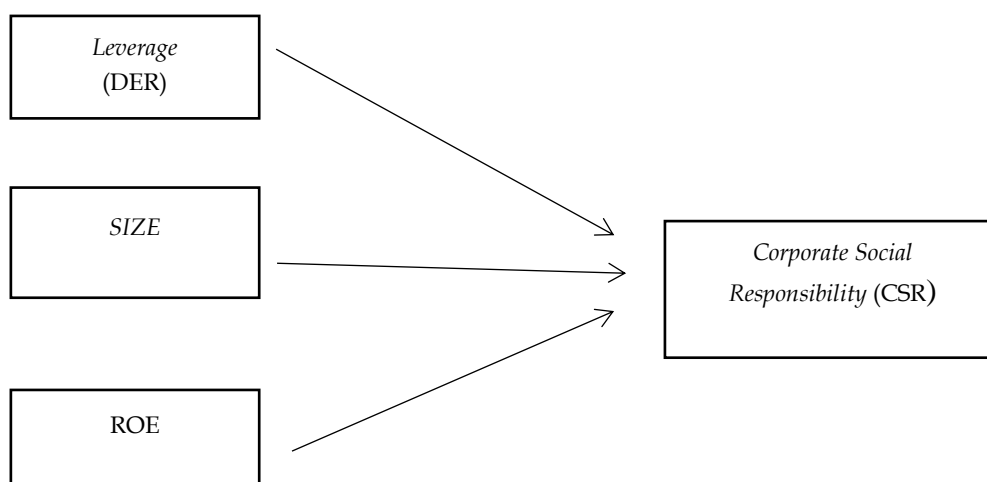
### RETURN ON EQUITY (ROE)

Menurut Hanafi dan Halim, (2012:82) *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. Semakin besar atau tinggi nilai ROE, maka akan semakin efisien dan efektif penggunaan modal yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Apabila ROE menunjukkan nilai negatif, maka perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian atau tidak mendapatkan keuntungan. ROE memperlihatkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba memakai modalnya sendiri. Rasio tersebut penting untuk investor dalam melakukan evaluasi efektifnya dan efisiensinya perusahaan ketika melakukan pengelolaan modal, Rumus dari perhitungan ROE adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$



## Rerangka Konseptual



**Gambar 1**  
Rerangka Konseptual

Berdasarkan Rerangka konseptual diatas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yakni DER, SIZE, ROE serta variabel CSR.

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh *Leverage* Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*

*Leverage* ialah alat yang dipakai guna melakukan pengukuran sebesar apa perusahaan bergantung dengan kreditur ketika melakukan pembiayaan kegiatan perusahaan. Ketergantungan perusahaan atas hutang dalam membiayai aktivitas operasinya terlihat dalam tingkatan *leverage*.

Perusahaan berasio *leverage* yang tinggi berkewajiban melakukan pengungkapan yang lebih meluas dibandingkan perusahaan berasio *leverage* yang kecil. Makin tinggi *leverage*, memungkinkan perusahaan melanggar kontrak hutang. Supaya laba yang dilaporkan tinggi, maka manajer diharuskan menurunkan biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial. Hal tersebut berarti bahwasanya tinggi rendahnya tingkat *leverage* perusahaan memberikan pengaruh luas pengungkapan pertanggung jawaban sosial perusahaan. Penelitian oleh Putri (2017) menyebutkan bahwasanya *Leverage* mempengaruhi CSR secara signifikan. Sementara Citra (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR. Berdasar pada pemaparan tersebut, maka ditetapkan hipotesis sebagai berikut :

**H1** : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

#### Pengaruh *Size* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

*Size* juga ialah variabel penting dalam praktik CSR serta berfungsi seperti barometer yang memaparkan kenapa perusahaan ikutserta dalam praktik CSR, kemudian disebutkan bahwasanya CSR hanya berdampak bilamana konsep CSR terintegrasikan dengan prinsip dan praktik perusahaan dan saat majunya pelaksanaan CSR secara teratur dilakukan monitoring (Purwanto, 2011). Umumnya, perusahaan besar akan melakukan ungkapan informasi lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil, dikarenakan perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan terlepas dari tekanan politis, yakni tekanan melakukan tanggung jawab sosial. Penelitian oleh Indraswari dan Astika (2015) menyebutkan bahwasanya *size* memiliki

pengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Sementara Putri *et al.* mengungkapkan *size* tidak mempengaruhi signifikan terhadap pengungkapan CSR Berdasar pemaparan tersebut, maka ditetapkan hipotesis sebagai berikut.

**H2:** *Size* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

### **Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).**

*Return On Equity* ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. Semakin besar atau tinggi nilai ROE, maka akan semakin efisien dan efektif penggunaan modal yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. ROE memperlihatkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan modalnya sendiri. Rasio tersebut penting untuk investor dalam melakukan evaluasi efektifitas dan efisiensi perusahaan ketika melakukan pengelolaan modal. Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, Yulius dan Feni (2020) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Sedangkan hasil penelitian Citra (2020) menyatakan bahwa leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR, Berdasar pada pemaparan tersebut, maka ditetapkan hipotesis sebagai berikut.

**H3 :** *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (obyek) penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kausal komparatif (*Causal Comparative Research*) yang merupakan penelitian yang membandingkan variabel satu atau lebih pada sampel dua atau lebih yang berbeda (Sugiyono, 2014:54). Metode penelitian kausal komparatif ialah tipe penelitian yang permasalahannya berkarakteristik berbentuk hubungan sebab-akibat diantara dua variabel atau lebih. Hubungan sebab yang mana *Leverage, Size, Dan Return On Equity* yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility*. Dalam pendekatan kausal komperatif ini melibatkan kegiatan peneliti yang mengidentifikasi adanya pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Lalu peneliti berusaha mencari variabel penyebabnya.

### **Gambaran dari Populasi (obyek) penelitian**

Populasi ialah area generalisasi yang meliputi objek ataupun subjek berkarakteristik yang dibentuk oleh peneliti guna dipelajari serta selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015:148). Dalam penelitian ini, terdapat penggambaran dari populasi yakni perusahaan pertambangan yang ada dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Penelitian ini menggunakan 11 perusahaan sebagai populasinya.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam penelitian ini memakai teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, (2014:156) *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020. (2) Perusahaan Pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2017-2020. (3) Perusahaan Pertambangan yang mengalami keuntungan selama periode 2017-2020. Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka proses pemilihan perusahaan pertambangan yang dipilih sebagai sampel dirincikan kedalam tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Proses pemilihan sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020.	24
2.	Perusahaan Pertambangan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2017-2020.	(8)
3.	Perusahaan Pertambangan yang mengalami kerugian selama periode 2017-2020.	(5)
<b>Jumlah sampel penelitian yang sesuai kriteria</b>		<b>11</b>

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan kriteria pertimbangan diatas dari populasi sebanyak 24 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Terdapat 11 perusahaan yang terpilih dan memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel. Berikut adalah 11 nama perusahaan pertambangan yang terpilih dan disajikan pada Tabel 3 dibawah ini :

**Tabel 3**  
**Sampel Perusahaan Pertambangan**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BSSR	PT Baramulti Sukses Sarana Tbk
2	DEWA\	PT Darma Henwa Tbk
3	HRUM	PT Harum Energy Tbk
4	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
5	MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk
6	MYOH	PT Samindo Resources Tbk
7	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk
8	TOBA	PT Toba Bara Sejahtera Tbk
9	PTRO	PT Petrosea Tbk
10	ADRO	PT Adaro Energy Tbk
11	BYAN	PT Bayan Resources Tbk

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

### Teknik Pengumpulan Data

#### Jenis Data

Data sekunder ialah jenis data yang dipakai. Data sekunder ialah data yang didapatkan secara tidak langsung yakni melalui media perantara. Data sekunder yang dipakai ialah data yang terpublikasi di BEI, yakni berbentuk kinerja keuangan perusahaan pertambangan periode 2017-2020.

#### Sumber Data

Sumber data yang digunakan yaitu dokumentar yang merupakan sumber data yang dipergunakan dalam melakukan analisa permasalahan yang berbentuk pelaporan keuangan serta pelaporan tahunan perusahaan pertambangan yang ada di BEI pada periode 2017-2020.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

#### Variabel Penelitian

Variabel Dependen ialah variabel yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi, dikarenakan terdapat variabel bebas (Sugiyono, 2015:40). Penelitian ini memakai *Corporate*

*Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel. Variabel Independen ialah variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi sebab perubahan munculnya variabel dependen (Sugiyono, 2015:39). Variabel yang dipakai ialah *Leverage*, *Size* dan *Return On Equity*.

### Definisi operasional Variabel

#### *Corporate Social Responsibility* (CSR)

CSR ialah sebuah upaya perusahaan pertambangan dalam menyetarakan komitmen bisnis guna ikutserta dalam pembangunan perekonomian berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Tingkat pengungkapan CSR dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang diisyaratkan GRI yang terdiri dari 91 item pengungkapan. Berikut rumus CSR (Sari, 2012):

$$CSR_{ij} = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

#### *Debt to Equity Ratio*

*Leverage* atau *Solvabilitas* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan seberapa jauh kegiatan perusahaan pertambangan dalam membiayai semua kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan rasio yang dipakai dalam melakukan penilaian hutang dengan ekuitas. Selain itu, berguna untuk mengetahui tiap modal sendiri yang menjadi jaminan hutang. Rumus DER ialah :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$$

#### *Size*

*Size* ialah nilai yang memperlihatkan besar kecilnya sebuah perusahaan pertambangan. Dilakukannya pengukuran ialah untuk diketahuinya bahwasanya makin besar perusahaan pertambangan maka makin besar juga pertanggung jawaban sosial yang wajib diungkap, makin tinggi nilai aset menunjukkan ukuran perusahaan makin besar. Berikut rumus *size* berdasarkan Prasetyorini (2013):

$$Size = \ln(Total\ Asset)$$

#### *Return On Equity*

*Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. Semakin besar atau tinggi nilai ROE, maka akan semakin efisien dan efektif penggunaan modal yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Apabila ROE menunjukkan nilai negatif, maka perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian atau tidak mendapatkan keuntungan. Rumus ROE menurut Hanafi dan Halim (2012:82) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Modal}$$

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengujian regresi linier berganda dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 26, yang diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8  
Uji Regresi Linear Berganda Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.681	.210		17.494	.000
	DER	-.058	.021	-.399	-2.713	.011
	SIZE	-2.494	2.733	-.135	-.913	.369
	ROE	-.004	.002	-.407	-2.766	.009

Sumber : Data Sekunder diolah, 2021

Dalam Tabel di atas bisa diketahui bahwasannya hanya nilai sig untuk variabel DER dan ROE bernilai kurang dari alpha 5%, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

$$CSR = 3,681 - 0,058L - 2,494S - 0,004ROE + \epsilon$$

Dari persamaan diatas dapat diuraikan sebagai berikut : (1) Konstanta sebesar 3,681 menunjukkan bahwa variabel yang terdiri dari *Debt To Equity Ratio* (DER), Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), dan *Return On Equity* (ROE), *Corporate Syocial Responsibilty* (CSR) sebesar 3,681. (2) Nilai koefisien regresi *Leverage, Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar -0,058 menunjukkan arah negatif yang tidak searah antara *Debt To Equity Ratio* (DER) *Corporate Social Responsibilty* (CSR), hal ini berarti jika *Debt To Equity Ratio* (DER) naik, maka *Corporate Social Responsibilty* (CSR) juga turun sebesar -0,058 dengan asumsi variabel lain konstan. (3) Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (*Firm Size*) sebesar -2,494 menunjukkan arah negatif atau tidak searah antara ukuran perusahaan (*Firm Size*) terhadap *Corporate Social Responsibilty* (CSR), hasil menunjukkan jika ukuran perusahaan (*Firm Size*) turun maka *Corporate Social Responsibilty* (CSR) juga turun sebesar -2,494 dengan asumsi variabel lain konstan. (4) Nilai koefisien regresi Profitabilitas *Return On Equity* (ROE) sebesar -0,004 yang menunjukkan arah negatif yang tidak searah antara *Return On Equity* (ROE) terhadap *Corporate Social Responsibilty* (CSR). Hasil ini mengidentifikasi jika *Return On Equity* (ROE) turun maka *Corporate Social Responsibilty* (CSR) juga turun sebesar -0,004 dengan asumsi variabel lain konstan.

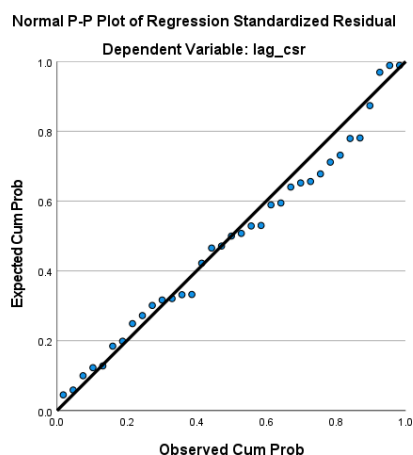
**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Salah satu uji asumsi klasik yaitu uji normalitas , uji normalitas mendeteksi penelitian ini menggunakan analisis grafik *probability plots* dan metode uji *Kolmogorov-Smirnov*.

**Analisis grafik**

Normalitas dideteksi dengan melihat penyebaran data atau titik pada diagonal dari grafik yang mengacu pada gambar sebagai berikut :



Sumber : Hasil Output SPSS  
 Gambar 2  
 Normal Probability Plot

Pada Gambar di atas dapat diketahui bahwa titik-titik berada di sekitar garis diagonal, sehingga dapat diindikasikan bahwa residual data telah berdistribusi normal. Serta *Normal Probability Plot* di atas menunjukkan bahwa titik atau data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka dapat dikatakan variabel dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas dalam analisis grafik.

### Analisis statistik

Analisis statistik mengukur normalitas residual dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan SPSS (*Statistical Program for Social Science*) dalam penelitian ini menghasilkan Tabel 9 sebagai berikut :

**Tabel 9**  
**Uji Normalitas Data**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		35	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.00000000000000007613	
	Std. Deviation	.18166332	
Most Extreme Differences	Absolute	.094	
	Positive	.094	
	Negative	-.060	
Test Statistic		.094	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.598	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.585
		Upper Bound	.610

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 334431365.

Sumber : Data Sekunder diolah, 2021

Pada Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai sig dari kolmogorof smirnov bernilai lebih dari alpha 5%, maka dapat disimpulkan residual data telah berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dalam menggunakan SPSS, maka menghasilkan data pada Tabel 10 sebagai berikut :

**Tabel 10**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER	.988	1.012
	SIZE	.978	1.022
	ROE	.989	1.011

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Pada Tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa semua nilai VIF < 10 untuk semua variabel independen dan nilai tolerance memperoleh >10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi kasus multikolinearitas antara variabel independen.

### Uji Autokorelasi

Pada uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Durbin Watson. Uji Durbin Watson menghasilkan perhitungan pada Tabel 11 sebagai berikut :

**Tabel 11**  
**Uji Independen/Autokolerasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.581 <sup>a</sup>	.337	.273	.19025	2.189

a. Predictors: (Constant)DER,SIZE,ROE

b. Dependent Variable CSR

Sumber : Data Sekunder diolah, 2021

Dari hasil Tabel 11 uji autokolerasi diatas menunjukkan hasil dari *Durbin-Watson* sebesar 2,189. Pada Tabel di atas juga dapat diketahui bahwa asumsi residual independen telah terpenuhi. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai durbin watson yang tidak berada diantara  $du \leq \text{durbin watson} \leq 4-du$  ( $1.6528 \leq 2.183 \leq 2.3472$ )

**Uji Heteroskedastisitas**

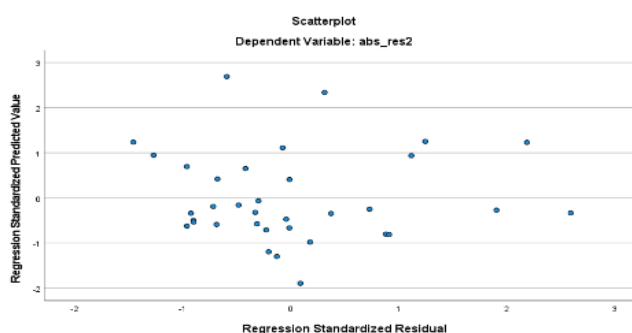
Untuk menguji heteroskedastisitas dalam regresi melihat grafik plot. Grafik plot dalam uji heterokedastisitas dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 12**  
**Uji Heterokedastisitas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.089	.132		.677	.503
	DER	.018	.013	.237	1.355	.185
	SIZE	.212	1.711	.022	.124	.902
	ROE	-.001	.001	-.094	-.536	.596

Sumber : Data Sekunder diolah, 2021

Pada Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai sig untuk semua variabel bernilai lebih besar dari alpha 5%, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi residual identik telah terpenuhi / tidak terjadi heterokesdatisitas dalam model regresi. Hal tersebut juga diperkuat dengan scatterplot berikut ini.



Sumber : Hasil Output SPSS

**Gambar 3**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Pada Gambar di atas dapat diketahui bahwa titik titik dalam scatterplot tidak membentuk pola corong, sehingga dapat diidentifikasi bahwa tidak terjadi kasus heteroskesdastisitas pada model regresi / asumsi residual identik telah terpenuhi.

**Uji kelayakan Model**  
**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien Determinasi menerangkan kontribusi variabel independen yang digunakan dalam model penelitian yang terdiri dari *ROE*, *DER* dan *Size* (ukuran perusahaan) terhadap *CSR*. Hasil uji kolerasi ( $R^2$ ) disajikan sebagai berikut :

**Tabel 13**  
**Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.581 <sup>a</sup>	.337	.273	.19025	2.189

a. Predictors: (Constant), *ROE*, *DER*, *SIZE*

b. Dependent Variable: *CSR*

Sumber : Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil dari pengujian menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,337 atau 33,7 % artinya, variabel *CSR* dapat dijelaskan oleh variabel dependen *ROE* . *DER*, dan Ukuran Perusahaan (*SIZE*) yaitu sebesar 33.7 %. Sedangkan sisanya 66,3 % dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model.

### Uji F (Kelayakan Model)

Uji F bertujuan untuk menentukan apakah suatu model layak atau tidak untuk digunakan dalam penelitian ini . Dalam penelitian ini, Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah dapat digunakan sebagai model penelitian untuk mengetahui pengaruh variabel profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Uji F dijelaskan melalui tabel 14 sebagai berikut :

**Tabel 14**  
**Uji Korelasi dan Determinasi**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.571	3	.190	5.259	.005 <sup>b</sup>
	Residual	1.122	31	.036		
	Total	1.693	34			

a. Dependent Variable: *CSR*

b. Predictors: (Constant), *ROE*, *DER*, *SIZE*

Sumber : Data Sekunder diolah, 2021

Pada Tabel di atas dapat diketahui *p-value* yang diperoleh lebih kecil dari alpha 5%, maka dapat disimpulkan bahwa model layak digunakan.

### Uji t (Pengujian Hipotesis)

Uji t menguji pengaruh masing-masing variabel bebas profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Dari hasil output SPSS dapat dijelaskan pada Tabel 15 sebagai berikut :

**Tabel 15**  
**Uji t dan Tingkat Signifikansi**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.681	.210		17.494	.000
	<i>DER</i>	-.058	.021	-.399	-2.713	.011
	<i>SIZE</i>	-2.494	2.733	-.135	-.913	.369
	<i>ROE</i>	-.004	.002	-.407	-2.766	.009

Sumber : Data Sekunder diolah, 2021



Pada Tabel di atas dapat diketahui bahwa hanya p-value untuk variabel DER dan ROE bernilai kurang dari alpha 5%, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut signifikan berpengaruh terhadap variabel respon / dependen.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil uji t diatas maka terdapat pembahasan dalam variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut :

#### **Pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji diperoleh hasil bahwa *Debt To Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Rasio ini digunakan untuk menilai mata utang dengan ekuitas. *Debt To Equity Ratio* berfungsi agar bisa memberi petunjuk tentang struktur modal yang dipegang perusahaan, sehingga tingkat risiko dalam tidak melunasi suatu hutang terlihat, maka sebab itu perusahaan yang cenderung memiliki tingkat *leverage* tidak tinggi cenderung belum bisa melaksanakan aktivitas CSR. Hal tersebut disebabkan perusahaan lebih fokus dalam pembiayaan hutang perusahaan. Dalam hubungannya dengan pengungkapan CSR berkaitan juga dengan teori legitimasi yang mana bila perusahaan ingin hubungan yang terjalin dengan masyarakat baik maka tingkat *leverage* harus rendah, sehingga kegiatan CSR bisa diungkap oleh perusahaan lebih luas.

*Leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengguna CSR, disebabkan karena untuk melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tergantung pada tingkat *leverage* namun tergantung pada tingkat kepekaan perusahaan pertambangan terhadap kepedulian sosial dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan, lebih lanjut dinyatakan bahwa meskipun jumlah utang perusahaan besar, namun jika perusahaan memiliki kepedulian dan tanggung jawab yang besar terhadap lingkungan sosialnya maka perusahaan tersebut akan tetap melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, ini diakibatkan oleh perusahaan pertambangan mempunyai tanggung jawab untuk kewajiban sosial, sebagai upaya untuk mengikuti aturan perundang-undangan yang ditetapkan. Terdapat aturan yang ditulis dalam mengatur tanggung jawab sosial ialah Undang-Undang No.40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas, dari landasan kebijakan perundang-undangan tersebut maka perusahaan diberi kewajiban dalam menerapkan tanggung jawab sosialnya walaupun mempunyai tingkat hutang (*leverage*) yang besar maupun rendah.

Hasil penelitian serupa dengan yang diteliti oleh Putri (2017) yang menyebutkan bahwasannya *Leverage* memiliki pengaruh pada *Corporate Social Responsibility* di perusahaan pertambangan, misalnya tambahan informasi yang dibutuhkan agar pemegang obligasi tidak ragu atas hak-haknya sebagai kreditur, oleh sebab ini perusahaan yang memiliki *Levarage* yang tinggi mempunyai kewajiban dalam melakukan penjelasan yang lebih luas dibanding dengan perusahaan yang *Leverage* rendah.

#### **Pengaruh *Size* terhadap *Corporate Social Responsibility***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji diperoleh bahwa *Firm Size* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Size* (Ukuran Perusahaan) merupakan variabel penting dalam praktik CSR karena mempunyai peran seperti barometer yang dapat menjelaskan alasan mengapa perusahaan terlibat dalam praktik CSR. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dengan lebih sedikit.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa variabel *size* berpengaruh negatif terhadap CSR artinya bahwa perusahaan besar yang dinilai dengan tingkat aktiva yang besar dalam penelitian ini tidak mengungkapkan lebih banyak tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil dari penelitian ini bertentangan dengan teori yang ada ,dimana teori yang ada menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang akan mengungkapkan informasi yang lebih

luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Disamping itu, perusahaan besar merupakan emiten yang paling banyak disoroti pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya-biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial.

*Size* berpengaruh tidak signifikan terhadap CSR menunjukkan bahwa secara umum ukuran perusahaan tidak menentukan pengungkapan kepedulian lingkungan. Namun dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu Panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat dan juga mengurangi risiko dan tuduhan terhadap perilaku yang tidak pantas diterima perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuarnianingsih (2013) yang menyatakan bahwa *size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* masih rendah sehingga walaupun asset perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya belum mendukung secara langsung terhadap aktivitas *corporate social responsibility*.

### **Pengaruh Return On Equity terhadap Corporate Social Responsibility**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji diperoleh hasil bahwa *Return On Equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Hal ini disebabkan karna *Return On Equity* memiliki hubungan searah dengan *corporate social responsibility*. Semakin besar tingkat *Return On Equity*, maka laba bersih yang dihasilkan dari modal sendiri juga semakin besar. Sebaliknya semakin kecil tingkat *Return On Equity* yang dihasilkan, maka laba bersih yang dihasilkan dari modal sendiri semakin kecil. Disebabkan laba bersih yang naik dibanding dengan modal sendiri. Bertambahnya laba perusahaan yang menjadi milik pemilik modal setiap tahunnya menunjukkan perusahaan dengan kinerja yang baik. Semakin tinggi *Return On Equity* memiliki pandangan yang baik atas kepemilikan perusahaan kepada pandangan nilai investor yang dipengaruhi atas saham yang meningkat. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap CSR dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat *Return On Equity* tinggi belum tentu mengungkapkan informasi tanggung jawab sosialnya, dengan asumsi para pembaca laporan keuangan sudah tertarik dengan capaian kinerja keuangan yang baik, dalam hal ini *Return On Equity*, sehingga aktivitas tanggung jawab sosialnya secara luas, agar para pembaca laporan tertarik dengan upaya pencitraan menutupi rendahnya capaian *Return On Equity*.

Perusahaan pertambangan adalah pihak yang memperoleh keuntungan besar dalam pemanfaatan sumber daya alam, sementara masyarakat yang justru maupun tidak langsung. Untuk itu perusahaan harus bertanggung jawab atas berbagai dampak negatif yang dimunculkan. Perusahaan harus mengembalikan sebagian keuntungan yang diperoleh untuk kesejahteraan masyarakat, perbaikan kerusakan yang ditimbulkan, serta memberikan nilai timbal balik kepada para pemangku kepentingan. Dengan demikian, perusahaan harus melakukan tindakan tanggung jawab sosial, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari operasionalnya. Tanggung jawab sosial merupakan aktivitas kontra prestasi langsung dan tidak langsung akibat operasionalnya perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, sehingga dinyatakan bahwa perusahaan harus memberikan Sebagian keuntungan untuk program *Corporate Social Responsibility*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Leverage (Debt to Equity Ratio)*, *Size (Firm Size)*, dan *Return On Equity* terhadap *Corporate Social Responsibility* dalam perusahaan pertambangan yang terdata pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk sampel digunakan purposive sampling sehingga total sebanyak 11 perusahaan pertambangan dalam kurun periode 2019 hingga 2020 yang sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis regresi. Dari hasil analisa serta

hipotesis yang sudah diuji maka dapat disimpulkan bahwasannya : (1) *Leverage* yang diproksikan menggunakan *Debt To Equity Ratio* memperoleh pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*(CSR) pada perusahaan pertambangan pada tahun 2017-2020 di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti seberapa tinggi atau rendahnya *Leverage* tidak memberi kontribusi kontribusi besar terhadap luasnya pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan sehingga dapat diartikan perusahaan yang mempunyai hutang yang tinggi tetap mampu menyediakan informasi kepada stakeholders dan perusahaan yang mempunyai hutang yang rendah belum tentu mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia telah memiliki peraturan UUPT No.40 tahun 2007 pasal 74 ayat 1 yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. (2) *Leverage* yang diproksikan menggunakan *Debt To Equity Ratio* memperoleh pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*(CSR) pada perusahaan pertambangan pada tahun 2017-2020 di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti seberapa tinggi atau rendahnya *Leverage* tidak memberi kontribusi kontribusi besar terhadap luasnya pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan sehingga dapat diartikan perusahaan yang mempunyai hutang yang tinggi tetap mampu menyediakan informasi kepada stakeholders dan perusahaan yang mempunyai hutang yang rendah belum tentu mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia telah memiliki peraturan UUPT No.40 tahun 2007 pasal 74 ayat 1 yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. (3) Ukuran perusahaan yang dinilai berdasarkan *Firm Size* tidak memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*(CSR) pada perusahaan pertambangan tahun 2017-2020 di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar belum mampu untuk mendanai penyediaan informasi tentang pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan perusahaan yang besar belum tentu memiliki tekanan dari publik untuk lebih luas dalam melakukan pengungkapan. (1) *Return On Equity* mempunyai pengaruh negatif serta signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* diperusahaan pertambangan pada tahun 2017-2020 di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat *Return On Equity* yang tinggi cenderung berfokus untuk menghasilkan laba sebanyak mungkin tetapi tetap memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan secara penuh dan perusahaan dengan tingkat *Return On Equity* yang rendah juga belum tentu melaporkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) lebih kecil daripada perusahaan dengan tingkat *Return On Equity* tinggi.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini terdapat keterbatasan yang mungkin bisa menjadi hambatan penelitian antara lain ialah : (1) Variabel bebas yang ditetapkan pada riset ini hanya 3 variabel yakni *Return On Equity*, *Leverage*, dan *Ukuran Perusahaan*. (2) Penelitian ini dibatasi hanya dengan menggunakan 11 sampel perusahaan pertambangan, meskipun dilihat terdapat 24 perusahaan pertambang yang dicatat dalam Bursa Efek Indonesia. (3) Dari terbatasnya sampel yang bisa digunakan baik dari sisi kuantitas perusahaan yang akan di teliti serta periode yang akan diteliti akibat dari kurangnya perusahaan yang memiliki laporan keberlanjutan dan perubahan standar yang dilakukan oleh Global Reporting Initiative (GRI) dari GRI G-4 menjadi GRI Standarts pada tahun 2017 sehingga peneliti tidak dapat memasukan laporan keberlanjutan yang relative pada tahun 2017 dan 2018.

### **Saran**

Berlandaskan pada hasil riset yang sudah diuji, maka saran yang bisa diberika antara lain : (1) Untuk peneliti berikutnya diharapkan bisa menambahkan faktor lainnya yang tidak terdapat di penelitian ini, misalnya likuiditas, kebijakan deviden, dan faktor lainnya yang mungkin mempunyai dampak kepada *Corporate Social Responsibility*. (2) Mengingat adanya

faktor lain yang bisa dianalisis terhadap *Corporate Social Responsibility*, adanya pengaruh dari luar pada penelitian tersebut. (3) Dalam penelitian selanjutnya sebaiknya berfokus pada satu sektor, (4) Bagi peneliti berikutnya lebih baik fokus terhadap satu sektor, bila populasi banyak maka nantinya tidak akan fokus pada satu perusahaan sehingga waktu pengamatan semakin panjang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Butar, L.K.B., dan Sri S., 2012, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar di BEI, *Jurnal Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1, No. 2, Nopember.
- Ghozali, I. 2017. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 20*. Edisi kesembilan. BP Undip. Semarang.
- Hanaf, M dan Abdul H, 2012, Analisis Laporan Keuangan. (UPP) STIM YKPN. Yogyakarta
- Harahap dan Sofyan S. 2013. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS (Center for Academic Publishing Service). Yogyakarta
- [Mushto arip online.blogspot.co.id](http://Mushto_arip_online.blogspot.co.id). Memaknai Dunia Pertambangan Nasional Diakses 14 Februari 2022 (20.41)
- Kamaludin dan Indriani. 2012. *Manajemen Keuangan*. Edisi Revisi CV. Mandar Maju. Bandung
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Raden, et al., (2010). *Kajian Dampak Penambangan Batubara Terhadap Pengembangan Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Laporan penelitian. Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kutai Kartanegara.
- Rokhlinasari, S. 2016. *Teori-teori dalam Pengungkapan Informasi*. *Jurnal Ekonomi Cirebon*.
- Santoso, S 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Sitanggang. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media Jakarta
- Subiantoro, O. H., dan T. Mildawati. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. (Vol. 4, No. 9)
- Sudana, I.M. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik Edisi 2*. Edisi 2. Cetakan Pertama. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. CV ALFABETA. Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. Andi.
- [Hak cipta milik hukum online.com](http://Hak_cipta_milik_hukum_online.com) Yogyakarta
- [Idx.co.id.2021.Laporan Tahunan Perusahaan dan Sejarah Bursa Efek Indonesia](http://Idx.co.id.2021.Laporan_Tahunan_Perusahaan_dan_Sejarah_Bursa_Efek_Indonesia). 29 Desember 2021 (17:05)
- [Britama.com.2012](http://Britama.com.2012). *Sejarah Dan Profil Singkat Perusahaan*. 27 Januari 2022 (23:40)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.40 Tahun 2007 pasal 66 ayat (2) *tentang Perseroan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5305. Jakarta
- Widenta, Y. P. (2011). *Analisa Implementasi Corporate Social Responsibility PT Indosat Tbk. Tahun 2007-2011 Berdasarkan Global Reporting Initiative*. *Jurnal, Universitas Brawijaya, Fakultas Hukum Ekonomi, Malang*.